

# **PARADIGMA, PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI**

**Oleh:  
Mami Hajaroh <sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan tentang paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi. Penelitian terhadap fenomena pendidikan sangat dipengaruhi oleh paradigma atau cara pandang kita terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya paradigma yang digunakan akan menentukan pendekatan penelitian yang digunakan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan.

## **Pendahuluan**

Penelitian merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mesti dilakukan oleh para civitas akademika terutama dosen dan mahasiswa. Dosen sangat berkepentingan dengan penelitian karena penelitian selain menjadi bagian dari tugasnya juga menjadi salah satu persyaratan dalam kenaikan jabatan. Sekaligus dengan aktifitas penelitian dosen menunjukkan kemampuan profesionalnya. Demikian halnya dengan mahasiswa, mereka tidak akan pernah mendapatkan gelar sarjana, magister maupun doktor jika tidak pernah menyelesaikan penelitiannya sebagai tugas akhir.

Sedemikian penting kemampuan meneliti bagi dosen dan mahasiswa. Mereka yang paham dan sering melakukan penelitian maka hampir pasti akan cepat mencapai jabatan tertinggi bagi dosen dan akan paling cepat lulus bagi mahasiswa. Akan tetapi seringkali penelitian justru dianggap sebagai sesuatu yang menghantui sehingga berakibat pada lamanya studi mahasiswa atau tertundanya kenaikan jabatan bagi dosen. Kekurang pahaman terhadap konsep-konsep dasar penelitian sering menjadi

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, bidang keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

sumber masalah ketika peneliti akan memulai menyusun proposal dan melaksanakan penelitian.

Membahas paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi penting agar memberikan pemahaman secara komprehensif dalam merancang penelitian pendidikan. Penelitian terhadap fenomena pendidikan dipengaruhi oleh paradigma atau cara pandang (paradigma) kita terhadap fenomena. Paradigma yang digunakan akan menentukan pendekatan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan.

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma menurut Thomas Kuhn dipergunakan dalam dua arti yang berbeda yakni paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Di sisi lain paradigma juga berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang kongkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal (Kuhn, 2002:180). Thomas Kuhn (2002:103) juga mengeksplisitkan bahwa perubahan paradigma dapat menyebabkan perbedaan dalam memandang realitas alam semesta. Realitas dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik.

Menurut Denzin dan Lincoln (1994: 107) paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (*world*). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya. Denzin dan Lincoln (1994:108) membagi paradigma kepada tiga elemen yang meliputi: *ontology*, *epistemology*, dan

*methodology*. *Ontology* berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. *Epistemology* mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. *Methodology* memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan.

Guba and Lincoln (Denzim dan Lincoln, 1994:109) menempatkan empat paradigma penelitian yakni: *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, dan *constructivism* sebagaimana dalam tertuang gambar tabel 1. Perbedaan dalam asumsi paradigma tidak dapat diabaikan seperti dikatakan semata-mata berbeda secara “*philosophical*”. Secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan.

Tabel 1. *Basic Beliefs (Metaphysics) of Alternative Inquiry Paradigm*

<i>Item</i>	<i>Positivism</i>	<i>Postpositivism</i>	<i>Critical Theory</i>	<i>Constructivism</i>
<i>Ontology</i>	<i>Naïve realism- “real” reality but appre-henddable</i>	<i>Critical realism- ‘real” reality but only imperfectly and probabi- listically apprehendable</i>	<i>Historical real- ism- virtual reality -shaped by social, political, cultural, econo-mics, ethnic, and gender values; crytalized over time.</i>	<i>Relativism local and specific constructed realistics</i>
<i>Epistemo- logy</i>	<i>Dualist /objectivist; finding true</i>	<i>Modified dualist/ objektivist; critical tradition/ commu- nity; finding probably true</i>	<i>Transactional/ subyektivist; value-mediated findings</i>	<i>Transactional /subyetivist; crea- ted findings</i>
<i>Methodo- logy</i>	<i>Experimental/ manipulative; verification of hypotheses; chiefly quantitative methods</i>	<i>Modified experi- mental/ manipu- lative; critical multiplism falsifycation of hypotheses; may include quali- tative methods</i>	<i>Dialogic/ dialectical</i>	<i>Hermeutical/ dialectical</i>

Dikutip dari Denzim dan Lincoln, 1994:109

Empat paradigam tersebut (*positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, and *constructivism*) bersesuaian dengan sepuluh isu utama.

Tabel 2: Posisi Paradigma Pada Pemilihan Isu-isu Praktik

<i>Isue</i>	<i>Positivism</i>	<i>Post-positivism</i>	<i>Critical Theory</i>	<i>Constructivism</i>
<i>Inquiry aim</i>	Eksplanasi: memprediksi dan mengontrol		Kritik dan transformasi; restitusi dan emansipasi	Memahami; Merekonstruksi
<i>Nature of Knowledge</i>	Membuktikan hipotesis menetapkan sebagai fakta atau hukum	Hipotesis non-falsified atau hukum	Pengertian yang mendalam yang bersifat struktural/historikal	Rekonstruksi pemikiran individual yang menyatu dengan konsensus lingkungan sosial
<i>Knowledge Accumulation</i>	Penguksuhan- membangun bangunan, menambah bangunan pengetahuan; menggeneralisasi dan hubungan sebab akibat		Revisionisme sejarah; menggeneralisasi dengan kesamaan	rekonstruksi lebih dapat diinformasikan dan <i>shopis-ticated/</i> otentik; kemungkinan salah paham
<i>Goodness of Quality criteria</i>	Kriteria yang konvensional yang kaku: validitas internal dan eksternal, reliabilitas dan obyektifitas		Terikat situasi sejarah; memudarnya ketidak-tahuan; dorongan terhadap aksi	Derajat kepercayaan; otentisitas; kemungkinan salah paham
<i>Value</i>	Dihilangkan- menolak pengaruh		Tercakup-formatif	
<i>Ethics</i>	Ekstrinsik dan menolak manipulasi		Berasal dari dalam: mencari kebenaran	Berasal dari dalam; proses mencari relevansi; problem yang spesial
<i>Voice</i>	"Ilmuwan yang bebas kepentingan" sebagai pemberi informasi bagi pembuat keputusan, pembuat kebijakan dan agen perubahan		"Transformasi intelektual" sebagai advokasi dan aktifitas	"Partisipan yang berkepentingan" sebagai fasilitator dari rekonstruksi bagi tuntutan yang beragam
<i>Training</i>	Teknis dan kuantitatif; teori substantif	Teknis, kuantitatif dan kualitatif, teori substantif	Resosialisasi: kualitatif dan kuantitatif; historis; nilai-nilai pemberdayaan dan pengorbanan	
<i>Accomodation</i>	<i>Commesurable</i> /dapat disepadankan		<i>Incommsumerable</i> /tidak dapat disepadankan	
<i>Hegemony</i>	Dalam kontrol publikasi,temuan, pendanaan, peningkatan dan masa jabatan		Mencari pengakuan dan massukan	

Dikutip dari Guba dan Lincoln dalam Denzim dan Lincoln (1994:112)

Empat isu pertama (*inquiry aim, nature of knowledge, knowledge accumulation, and quality criteria*) dianggap secara khusus penting oleh positivisme dan post-positivisme, yakni bersumber pada alur berpikir dalam ilmu pengetahuan alam yang cenderung melegitimasi hukum, menempatkan logika, melakukan

simplifikasi dan aturan guna memberikan penjelasan yang rasional. Paradigma ini menempatkan nilai/*value* di luar kajian penelitian, karena penelitian sebagai ilmu dipandang bebas nilai.

Nilai/*value* dan *ethic* merupakan isu yang secara serius diambil semua paradigma meskipun konvensional dan respon yang muncul cukup berbeda. Terutama oleh *critical theory*, and *constructivism* yang berpandangan bahwa nilai tercakup dan ikut memberikan pengaruh. Nilai juga merupakan bagian integral dalam interaksi sosial. *Ethic* pada *constructivism* muncul dari dalam proses mencari relevansi dan problema khusus. Pada, *critical theory*, *ethic* berasal dari dalam mencari kebenaran.

Empat isu terakhir (*voice, training, accommodation, dan hegemoni*) dianggap merepresentasikan area paradigma alternatif yang dapat dipakai sebagai pilihan dengan menggunakan pola berpikir baru (Guba and Lincoln, 1994:112-113) . Implikasi posisi setiap paradigma terhadap praktek memilih isu-isu penelitian dapat dilihat dalam tabel 6 yang disusun oleh Guba dan Lincoln (Denzin dan Lincoln, 1994:112)

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian meliputi dua pilihan yakni kualitatif dan kuantitatif dengan asumsi pemahaman masing-masing pendekatan dituliskan secara kontras pada beberapa dimensi (Creswell, 1994:4). Creswell (1994:5-7) mengutip tulisan Guba dan Lincoln (1998), Firestone (1987) dan Mc Cracken (1988) untuk menggambarkan perbedaan asumsi kuantitatif dan kualitatif dilihat dari perbedaan memandang realitas, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, peran nilai, dan retorika antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memunculkan metodologi penelitian yang berbeda pula. Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70-91) menjelaskan lebih mendetail tentang pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif

masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar.

*Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh judgment nilai yang subyektif. Lincoln dan Guba memecahkan masalah empiris dengan sebuah quasi- "*Grounded-Theory*" yakni pendekatan pada pola-pola. Lincoln dan Guba (1985: 187-220). Mengangkat peneliti sebagai instrument penelitian "*research instrument*" dari sebuah penelitian, dan menugaskan peneliti untuk meloloskan data dengan secara intens mengidentifikasi "tema-tema" yang "muncul" dari data. Menentukan tema-tema yang valid dari data dengan triangulasi tema-tema dengan tema-tema yang sudah dimunculkan oleh instrumen peneliti (*researcher-instruments*) yang lain dan triangulasi dengan interpretatif data dengan format-format data yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi yang seksama peneliti dapat yakin terhadap hasil penelitiannya sebagai hasil yang hati-hati, ketat dan sama mahirnya dengan peneliti kuantitatif.

Asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik dan metodologis dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif terlihat di tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Asumsi pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi Ontologis	Apakah sifat-sifat dasar dari realitas?	Realitas itu obyektif dan tunggal, terpisah dari peneliti	Realitas itu subyektif dan multiple seperti yang dilihat oleh partisipan dalam penelitian
Asumsi Epistemologis	Apa relasi/ hubungan antara peneliti dengan yang diteliti	Peneliti independent dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Asumsi Axiologis	Apa peran dari nilai?	Bebas nilai dan tidak bias ( <i>value free and unbiased</i> )	Memuat nilai dan bias ( <i>value laden and biased</i> )
Asumsi retorik	Apa bahasa penelitian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal</li> <li>• Berdasar pada seperangkat devinisi</li> <li>• Bukan suara perseorangan</li> <li>• Menggunakan kata-kata yang diterima oleh bahasa kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informal</li> <li>• Mengembangkan keputusan</li> <li>• Suara perseorangan (<i>personal voice</i>)</li> <li>• Menggunakan kata-kata yang diterima oleh bahasa kualitatif</li> </ul>
Asumsi metodologi	Apa proses penelitian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses deduktif</li> <li>• Sebab dan dampak</li> <li>• Desain yang statik-diisolasi oleh kategori-kategori sebelum penelitian</li> <li>• Bebas konteks</li> <li>• Dikenal generalisasi untuk memprediksi, explanasi dan mema-hami (<i>understanding</i>).</li> <li>• Akurasi dan reliabilitas data melalui validitas dan reliabilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses induktif</li> <li>• Membentuk hubungan yang timbal balik (<i>mutual simultaneous</i>) dari faktor-faktor.</li> <li>• Memunculkan desain-mengidentifikasi kategori selama proses penelitian</li> <li>• Terikat pada konteks</li> <li>• Pola-pola, teori-teori dikembangkan untuk memahami</li> <li>• Akurasi dan reliabilitas melalui verifikasi</li> </ul>

Dikutip dari Creswell (1994:5).

Telah disebutkan diatas bahwa karakteristik penggunaan pendekatan kualitatif lebih lanjut akan nampak pada tahap pengembangan metodologis penelitian. Metodologi penelitian merupakan sebuah strategi penelitian yang menggerakkan asumsi filosofis dasar pada desain riset dan pengumpulan data. Pilihan metode penelitian berpengaruh pada cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data. Spesifikasi metode penelitian juga berimplikasi pada keterampilan, asumsi dan praktik penelitian yang berbeda.

Dalam metode-metode atau pendekatan kualitatif ilmu-ilmu sosial dan manusia menawarkan beberapa tradisi. Tradisi ini dalam tipe-tipe mengumpulkan data, analisa data, dan penulisan laporan penelitian atau keseluruhan desain yang termasuk semua tahap dalam proses penelitian. Creswell (1994:11) memberikan beberapa contoh desain dalam pendekatan kualitatif diantaranya: desain-desain didiskusikan dalam *human ethology, ecological psychology, holistic ethnography, cognitive anthropology, ethnography of communication dan symbolic interactionisme* (Jacobs :1987); Pendekatan kualitatif juga dikategorikan kedalam *interpretive approaches, artistic approaches, sistematic approaches dan theory-driven approaches* (Smith : 1987); Tesch mengidentifikasi 20 tipe dan kategori yang ditujukan pada *the characteristics of language, the discovery of regularities, the comprehension of meaning dan reflection*; Lancy (1993), mencatat penelitian kualitatif dengan *anthropological perspective, sosiological perspective, biological perspectives, the case study, personal account, cognitive studies, dan historical inquiry*.

Creswell (1994:11-12) mencontohkan empat desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni *Ethnographics, Grounded Theory, Case Study dan Phenomenological studies*. Sedangkan menurut [Myers \(2009\) \(www.qual.auckland.ac.nz/a\)](http://www.qual.auckland.ac.nz/a) metode-metode penelitian kualitatif terdiri dari *action research, case study research, ethnography dan grounded theory*.

### **Studi Fenomenologis (*Phenomenological studies*)**

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos.*Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009: 12). Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang

mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri mere-fleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Smith, etc., (2009: 17) menuliskan bahwa menurut Heidegger pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi. Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpang tindih (*over-lapping*) dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang

lain. *Relatedness-to-the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis.

Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc., (2009: 13) Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari *taken-for-granted* (menduga untuk pembenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah obyek. Untuk itu perlu kategori untuk *taken-for-granted* pada suatu obyek (alam semesta) agar memusatkan persepsi kita pada obyek (alam semesta).

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).

Menurut Smith, etc., (2009: 14) masing-masing reduksi memberikan perbedaan lensa atau prisma, dan perbedaan cara dalam berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis tentang fenomena pada sisi lain. Susunan reduksi direncanakan untuk memandu peneliti jauh dari kebingungan dan salah arah dari asumsi-asumsi dan preconsepsi-preconsepsi dan kembali menuju pada esensi dari pengalaman dari fenomena yang telah given.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang given. Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang real/nyata

dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah essensi atau ide dari obyek (Smith, etc., 2009: 14). Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mewujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, etc., (2009: 15) mengadopsi dan mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif praktis. Teori tentang interpretative ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari metode hermeneutik adalah metode interpretasi, memahami suatu gejala dari bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan bertujuan ingin mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam. Hermeneutik pada awalnya merepresentasikan sebuah usaha untuk menyediakan dasar-dasar yang meyakinkan untuk menginterpretasi yang berhubungan dengan teks-teks Al-kitab. Selanjutnya dikembangkan sebagai fondasi filosofis untuk menginterpretasi secara meningkat dan meluas pada teks-teks, seperti teks sejarah dan literature kerja. Teoris-teoris hermeneutik perhatian pada apa metode dan tujuan dari interpretasi itu sendiri. Apakah mungkin untuk mengkover maksud atau makna yang original dari seorang author? Apakah hubungan antara konteks dari produksi teks (pada sejarah di masa lalu) dengan konteks dari interpretasi teks (relevansinya dengan kehidupan sekarang). Schiermacher yang pertamakali menuliskan secara sistematis mengenai hermeutik sebagai mempunyai bentuk yang umum (*generic form*). Menurutnya interpretasi melibatkan apa yang disebut interpretasi *grammatical* dan *psychological*.

Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA)*. IPA dalam Smith dan Osborn (2009:97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. IPA menekankan pembentukan-makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sehingga kognisi menjadi analisis sentral, hal ini berarti terdapat aliansi teoritis yang menarik dengan paradigma kognitif yang sering digunakan dalam psikologi kontemporer yang membahas proses mental.

### **Analisis Data dalam Penelitian Fenomenologi**

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan *sense* dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun interview. Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across*

*emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases.* Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

### *1. Reading and Re-reading*

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interviu dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini di laksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interviu untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interviu dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox.

### *2. Initial Noting*

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan

memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interviu mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Aktifitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari sini kemudian dikembangkan dan disamping itu peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gnder mainstreaming .

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipant. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif

(*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

Dalam pelaksanaannya peneliti akan menggunakan catatan berikut untuk melakukan analisis pada *hard copy* dari transkrip, sbb:

Tabel 4: *Initial Comment*

Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistic) dan komentar koseptual.
1. Pertanyaan dalam interviu Pernyataan partisipant..... .....	..... ..... ..... .....
2. ....	.....

Setelah memberikan komentar eksploratori peneliti melakukan dekonstruksi (*deconstruction*). Ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi de-kontekstualisasi yang membawa peneliti pada fokus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. De-konstekstualisasi membantu mengembangkan penilaian yang secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konsteks dalam interviu sebagai keseluruhan, dan membantu untuk melihat interrelationship (saling hubungan) antar satu pengalaman dengan pengalaman lain.

Setelah dekonstruksi peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilaksanakan dengan

memberikan catatan-catatan eksploratory yang dapat digunakan selama mengeksplor data dengan cara: 1) Peneliti memulai dari transkrip, menggarisbawahi teks-teks yang kelihatan penting. Pada saat setiap bagian teks digarisbawahi berusaha juga untuk menuliskan dalam margin keterangan-keterangan mengapa sesuatu itu dipikirkan dan digarisbawahi dan karena itu sesuatu itu dianggap penting; 2) Mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu. Ini adalah proses yang mengalir dengan teks-teks secara detail, mengeksplor perbedaan pendekatan dari makna yang muncul dan dengan giat menganalisis pada level yang interpretative.

### 3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan kemunculan tema-tema)

Meskipun transkrip interviu merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komprehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti memenej perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping kesalinghubungannya (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli.

Analisis komentar-komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengobrak-abrik kembali alur narasi dari interviu jika peneliti pada narasi awal tidak merasa *comfortable*. Untuk itu peneliti melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Proses ini merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian interviu secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian

yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

Untuk memunculkan tema-tema dari komentar eksploratori menggunakan tabel pencatatan sebagai berikut:

Tabel 5: Mengembangkan Kemunculan Tema-tema

Kemunculan Tema-tema	Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa ( <i>linguistic</i> ) dan komentar koseptual.
1. .... 2. ....	1. Pertanyaan dalam interviu  Pernyataan participant..... .....	..... ..... ..... ..... .....
Dst.....	Dst.....	Dst.....

#### 4. *Searching for connection a cross emergent themes*

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori di lakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplere dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam term pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam *Interpretative Pheno-menology Analysis* selama proses analisis meliputi: *Abstraction, Subsumtion, Polarization, Contextualization, Numeration, dan Function.*

#### 5. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

#### 6. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

### **Kesimpulan**

Paradigma, pendekatan dan metode penelitian berada dalam satu alur logis untuk memahami fenomena sosial pendidikan yang terjadi di alam masyarakat. Menentukan paradigma menjadi langkah awal yang penting bagi peneliti karena akan menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian. Empat paradigma penelitian yang ada (positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan teori kritis) memberikan pilihan bagi peneliti untuk memahami fenomena. Pemilihan terhadap paradigma konstruktivisme elanjutnya akan memberikan kemungkinan peneliti

melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Berbagai metode dapat dipilih dalam penggunaan pendekatan kualitatif yakni fenomenologi, studi kasus, grounded theory dan etnografi maupun penelitian tindakan. Pemilihan studi fenomenologi memberikan kemungkinan peneliti untuk melakukan analisis data dengan *Interpretative phenomenology analysis* (IPA). Dalam penggunaan IPA penelitian mengikuti alur analisis mulai dari 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; sampai pada 6) *Looking for patterns across cases*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S.(Editor). 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of qualitative research* (terjemahan). Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Donny .2005. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan*. Dipublikasi oleh kalamenu.blogspot.
- Lincoln. Yvonna S. and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, Inc.
- Kuhn, Thomas. 2005. *The structure of scientific revolutions*. (terjemahan). Jakarta: remaja Rosdakarya Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lindlof, Thomas R. 1994. *Qualitative communication research method*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Myers, M. D. "Qualitative research in information systems," *Journal. MIS Quarterly*. 21;2; 1997; pp. 241-242. MISQ Discovery, archival version, [http://www.misq.org/discovery/MISQD\\_isworld/](http://www.misq.org/discovery/MISQD_isworld/).

- Morse, Janice M. 1994. *Critical issues in qualitative research method*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wengraf, Tom. 2001. *Qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.